JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 2 No: 6, Desember 2025 – Januari 2026
E-ISSN : 3046-4560

Formulasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Lokal Madura di MISTuhfatul Athfal Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

Formulation of Character Education Based on Local Madurese Values at MI Tuhfatul Athfal, Kuala Dua, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency

Afifah
MIS Miftahiul Ulum Punggur Besar Kubu Raya
Email : nengafifahali@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 25-01-2026
Revised : 27-01-2026
Accepted : 29-01-2026
Pulished : 31-01-2026

Abstract

*The formulation of character education based on local Madurese values at MIS Tuhfatul Athfal, Kuala Dua, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency, represents an essential component of the Indonesian education system. This aligns with the government's objective to cultivate a generation that excels not only academically but also possesses a strong, virtuous character. In this era of rapid globalization, where the influence of foreign cultures is increasingly pervasive, the preservation and reinforcement of local values within education have become a pressing necessity. This study aims to examine the character education implemented at MIS Tuhfatul Athfal—specifically, the local values integrated into its character-building framework—using a qualitative, descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that character education at MIS Tuhfatul Athfal is carried out in a planned and sustainable manner. It is integrated into the curriculum, modeled by teachers, fostered through daily routines, and embedded within the school culture, becoming a core element of the educational process. Local wisdom values—such as *gotong royong* (mutual cooperation), politeness, *adab* (proper conduct/etiquette), and *musyawarah* (deliberation)—have been internalized by students through consistent practice and the exemplary behavior of educators, both during formal instruction and in daily social interactions. This value-based character development is highly effective, supported by the school principal, the role of teachers as role models, and a conducive school environment, ultimately shaping students who are virtuous, culturally grounded, and socially conscious.*

Keywords* : *character education, local wisdom of Madura, students.

Abstrak

Formulasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal Madura di MIS Tuhfatul Athfal Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia, sejalan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi luhur, di era globalisasi yang sangat pesat ini pengaruh budaya asing semakin kuat, menjaga dan menguatkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan menjadi semakin mendesak . Penelitian ini bertujuanUntuk mengetahui Pendidikan karakter yang diterapkan di MIS Tuhfatul-Athfal Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dan untuk mengetahui nilai-nilai lokal yang di terapkan di MIS Tuhfatul-Athfal Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya apakah Pendidikan karakter dibentuk dengan nilai-nilai lokal di MIS Tuhfatul-Athfal Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil yang kami dapatkan bahwasanya Pendidikan karakter yang ada di MIS Tuhfatul-

Athfal dilaksanakan dengan terencana dan berkelanjutan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan harian, serta budaya madrasah, sehingga menjadi bagian inti dari proses pendidikan dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, adab, dan musyawarah telah terinternalisasi dalam perilaku siswa melalui pembiasaan dan keteladanan pendidik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai itu pun lokal berjalan dengan efektif karena adanya dukungan dari kepala madrasah, peran guru sebagai teladan, dan budaya madrasah yang kondusif, sehingga membentuk siswa yang berakhlak mulia, berbudaya, dan peduli sosial

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Madura , Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci kemajuan. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa atau masyarakat, maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan bangsa atau masyarakat tersebut. Dari sekian banyak permasalahan yang menjadi tantangan dunia dewasa ini adalah masalah pendidikan. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara dunia menjawab dan memecahkan tantangan ini. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, masyarakat, maupun bangsa, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis dan visioner. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut.(Suharsongko, 2021)

Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia, sejalan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik,tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan luhur (Kemendikbud, 2017:5). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang berintegritas, memiliki empati, tanggung jawab, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Kurniawan, 2019: 22). Namun, implementasi pendidikan karakter sering kali masih berfokus pada nilai-nilai yang bersifat umum dan kurang mempertimbangkan konteks budaya lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan siswa (Suparlan, 2018: 10).

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut moralknowing, moralfeeling, dan moral action (Lickona, 1991) Karena itulah, semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Pendidikan karakter bukanlah ide baru sepanjang sejarah, negara-negara di seluruh dunia telah memberikan pendidikan dengan tujuan utama untuk membantu anak-anak menjadi pintar dan baik. Sejak zaman Plato, orang-orang yang bijak telah memprioritaskan karakter sebagai tujuan sekolah, sifat pintar dan baik tidak lagi sama. Mereka memberikan pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, serta budi pekerti dan pengetahuan, mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan untuk kemashlahatan dan mencoba membangun dunia lebih baik. Bisa dilihat kembali bahwasannya Pendidikan karakterpun mengalami kemunduran sehingga mengakibatkan kemerosotan moral, diantara kemerosotan moral yang terjadi adalah meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan

remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, dan kebiasaan menyontek (Qomariyah, 2019:20-21).

Pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan untuk membangun karakter bangsanya. Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025, karakter terdiri dari empat komponen: olah rasa dan karsa, olah pikir, olah raga, dan olah hati. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar untuk menemukan dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkaitan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan (Pemerintah Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010)

Pendidikan karakter sampai saat ini masih perlu ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga telah di jelaskan dalam Al-qur'an tentang pentingnya pendidikan karakter yaitu dalam surah Al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَ هُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا

Terjemahannya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menguatkan lima nilai utama karakter, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan budaya berkearifan lokal. Budaya kearifan lokal perlu dikenalkan dan diajarkan di sekolah agar menumbuhkan sikap cinta budaya. Para siswa saat ini kurang memiliki sikap peduli dan mencintai budaya.

Nilai-nilai lokal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan kepribadian individu. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Fathurrohman, 2015: 67). Misalnya, nilai-nilai gotong royong, toleransi, kesederhanaan, dan cinta lingkungan adalah beberapa contoh nilai lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter (Wibowo, 2013: 92). Dengan mengangkat nilai-nilai ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga memberikan landasan konkret yang dekat dengan budaya dan kehidupan siswa (Tilaar, 2004: 36).

Di era globalisasi, di mana pengaruh budaya asing semakin kuat, menjaga dan menguatkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan menjadi semakin mendesak (Haryanto, 2020: 48). Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengenali dan menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman (Masitoh, 2013: 112).

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya Kuala Dua masih cenderung menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) dibandingkan dengan aspek afektif (sikap) dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, para guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan ke dalam kelas, meskipun nilai-nilai tersebut sudah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Masih terdapat siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Tantangan ini mencerminkan pentingnya meningkatkan pendekatan pengajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan siswa sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada MIS Tuhfatul Athfal Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya. Dengan demikian, pendidikan karakter di MIS Tuhfatul Athfal dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan memahami serta menghayati nilai-nilai lokal yang diterapkan.

Di MIS Tuhfatul Athfal Kuala Dua Sungai Raya sangat berkompeten dalam menanamkan rasa hormat dan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Guru telah menanamkan rasa hormat dan sikap tanggung jawab terhadap peserta didik, baik dalam memberikan edukasi mengenai sikap saling menghormati dan tanggung jawab, mengimplementasikan karakter sikap tanggung jawab serta memberikan contoh dan mentor bagi peserta didik melalui proses yang secara langsung dengan baik. Akan tetapi masih di temukan beberapa peserta didik yang masih terlambat dalam mengikuti pembelajaran, keterlambatan dalam pengumpulan tugas, kurangnya rasa hormat kepada sesama, penggunaan seragam yang kurang rapi, terdapat beberapa anak yang tidak memberikan surat izin ketika dia tidak masuk, piket kelas yang terabaikan. Hal ini apabila dibiarkan maka dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan peserta didik pada saat ini adalah generasi pemegang kendali bangsa yang akan datang. Dan tentu saja dalam meningkatkan karakter rasa hormat dan tanggung jawab ini membutuhkan dukungan dari semua pihak yang bersangkutan. Baik itu kepala sekolah, guru, orang tua, warga sekolah dan lainnya.

Maka dari itu peneliti sangat antusias sekali untuk melakukan penelitian di MIS Tuhfatul Athfal terkait dengan formulasi Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Formulasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Lokal di MIS Tuhfatul Athfal Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Lexy J. Moleong, 2009:135) penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengharuskan turun lapangan dan memfokuskan pada data dan informan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Jalaluddin Rakhmat, 2004:24) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu jenis pendekatan yang berfokus pada paparan keadaan permasalahan yang diteliti lebih jauh.

Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan data, yang mana peneliti datang langsung ke lapangan dan berinteraksi di tengah-tengah objek penelitian, melakukan pengamatan, wawancara, serta melakukan kegiatan lain yang sekiranya dapat memperoleh data

yang diperlukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti bisa menggali informasi secara langsung dan mampu mengindentifikasi data informasi secara akurat.

Seperti yang dinyatakan oleh (Arikunto, 2005:234) dalam pendekatan deskriptif penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sifat suatu tengah berlangsung pada saat studi hanya menggambarkan adanya satu variabel, bukan untuk menguji hipotesis tertentu. Penelitian deskriptif. AdapunLokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini dilaksanakan di MIS Tuhfatul-Athfal yang beralamat di Jln. Rasau Jaya, Gg. Utama, Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Sumber data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu:

Data primer adalah Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Penggunaan data primer umumnya untuk kebutuhan menghasilkan informasi yang mencerminkan kebenaran sesuai dengan kondisi faktual, sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan. Kebenaran data merupakan aspek penting pada system informasi (Titin Pramiyati, 2017).

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru dan kepala sekolah. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang penerapan Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal di MIS Tuhfatul-Ahfal.

Data sekunder adalah data-data dari sumber-sumber yang telah ada dan yang disajikan guna mendukung informasi primer yang telah diperoleh yakni dari bahan pustaka, literatur, buku-buku, jurnal dan informasi pendukung. Demikian pula data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini (Hadiansah, 2022: 58).

Teknik Pengumpulan Data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik Analisis Data Menurut Hardani dalam (Miles dkk, 2014:31) Analisis data adalah sistematika pengumpulan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini melibatkan mengkategorikan data, mendeskripsikannya dalam unit, mensintesisnya, mengaturnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik simpulan yang jelas untuk diri sendiri dan orang lain. Setelah data di lapangan diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Kaitan dengan ini, analisis data yang digunakan oleh penulis adalah merujuk ke Miles, Huberman dan Saldana. Menurut Miles Hubermen dan Saldana, ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap data kualitatif, yaitu: Kondensasi data merupakan peneliti melakukan kerja-kerja menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan memindahkan data- data yang diperoleh, untuk bahan lebih lanjut. Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, karena data kondensasi adalah bentuk analisis yang mempertajam, mengurutkan, dan mengatur data yang pada akhirnya ditarik sebuah simpulan (Miles dkk., 2014:31)

Penyajian data merupakan upaya membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Miles dkk., 2014:31)Menurut Sazali dalam (Miles dkk., 2014:32) penyajian data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis Sehingga dapat ditarik simpulan dari data yang telah disajikan dan dikategorikan sesuai

dengan kelompok masalah yang diteliti. Untuk memudahkan penulis menarik simpulan, data disusun secara sistematis pada tahap penyajian data kemudian dikelompokkan sesuai topik.

Menurut Miles Huberman dan Saldana, penarikan simpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman penulis. Simpulan yang dikemukakan yaitu masih bersifat sementara, dan tidak akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Miles dkk., 2014:32)

Dalam penelitian kualitatif, simpulan yang didapat mesti dapat menjawab fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah penulis turun ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan utama terkait penerapan pendidikan karakter di MIS Tuhfatul-Athfal Kuala Dua Sungai Raya Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diupayakan secara sistematis melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya madrasah. Adapun empat temuan utama tersebut sebagai berikut:

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran Berjalan Secara Terstruktur

Temuan pertama menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MIS Tuhfatul-Athfal diterapkan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi secara sadar menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan sopan santun melalui rutinitas awal pembelajaran, tugas kelompok, serta interaksi guru dan siswa. Selain itu, kepala madrasah mengarahkan agar nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam RPP, sehingga penerapannya lebih terencana dan terstruktur.

Temuan ini sejalan dengan teori strategi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Latifah (2014) dan Mulyasa (2012), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, bukan diajarkan sebagai materi terpisah. Integrasi ini juga mencerminkan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), yakni *moral knowing*, di mana siswa terlebih dahulu diperkenalkan dan dipahamkan terhadap nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran di MIS Tuhfatul-Athfal tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mulai mengembangkan dimensi afektif dan moral siswa secara berimbang.

2. Keteladanan Guru Menjadi Faktor Kunci dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Temuan kedua menunjukkan bahwa keteladanan guru dan kepala madrasah memiliki peran yang sangat dominan dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Guru berusaha menjadi contoh langsung dalam bersikap disiplin, bertutur kata sopan, menghargai siswa, dan menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam keseharian. Hal ini diakui baik oleh wali kelas maupun kepala madrasah, yang menilai bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku guru dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan.

Temuan ini memperkuat pandangan Doni A. Koesoema dan Yudi Latif yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan yang kondusif. Selain itu, Bandura (1977) dalam teori *Social Learning* menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses meniru (modeling) terhadap figur yang dianggap signifikan. Dalam konteks ini, guru di MIS Tuhfatul-Athfal berfungsi sebagai *role model* yang menjadi rujukan perilaku siswa. Keteladanan tersebut mendorong munculnya *moral feeling*, yaitu kesadaran dan keinginan siswa untuk meneladani nilai-nilai yang dicontohkan.

3. Pembiasaan Harian dan Budaya Madrasah Membentuk Karakter Siswa Secara Konsisten

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diperkuat melalui pembiasaan harian dan budaya madrasah yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan seperti salam dan berjabat tangan setiap pagi, doa bersama, piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, serta kerja bakti menjadi sarana utama pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Temuan ini selaras dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Yuliana et al. (2025) dan Mulyasa (2012), yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut juga mencerminkan tahapan *moral action* dalam konsep Lickona, di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan siswa diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan adanya budaya madrasah yang konsisten, nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perilaku yang relatif stabil.

4. Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler Menjadi Media Internalitas Nilai Karakter yang Efektif

Temuan keempat menunjukkan bahwa kegiatan madrasah di luar pembelajaran formal, seperti salat berjamaah, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih kedisiplinan, kebersamaan, kepemimpinan, sportivitas, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat langsung dipraktikkan melalui kegiatan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Dahaluddin et al. (2022) dan Hidayah et al. (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah merupakan sarana aplikatif pendidikan karakter. Selain itu, temuan ini juga menguatkan konsep pendidikan karakter holistik yang dikemukakan oleh Lickona (2013), bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, MIS Tuhfatul-Athfal telah menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai lokal dan religius tidak hanya diajarkan, tetapi dialami langsung oleh siswa dalam konteks nyata.

Berdasarkan empat temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di MIS Tuhfatul-Athfal Kuala Dua Sungai Raya telah dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi. Pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan harian, serta budaya dan kegiatan madrasah

seperti salat berjamaah, piket kelas, kerja bakti, dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak menempatkan pendidikan karakter sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai bagian inti dari keseluruhan proses pendidikan. Dengan dukungan kepemimpinan kepala madrasah, konsistensi guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, dan religiusitas mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa secara nyata, sehingga pendidikan karakter di madrasah ini dapat dikatakan berjalan secara holistik dan efektif.

Selanjutnya peneliti mengidentifikasi sejumlah temuan utama yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut:

1. **Pembentukan Karakter melalui Keteladanan Guru dan Kepala Madrasah**

Dalam hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan kepala madrasah menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai lokal seperti sopan santun, adab, kejujuran, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut memudahkan siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara alami.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Keteladanan guru berperan penting dalam membawa siswa dari tahap pemahaman nilai menuju pengamalan nilai dalam tindakan nyata. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan pandangan Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, hingga komitmen untuk bertindak.

2. **Pembiasaan Nilai-Nilai Lokal melalui Kegiatan Rutin dan Budaya Sekolah**

Temuan kedua menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai lokal dilakukan melalui kegiatan rutin dan budaya sekolah, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan setiap pagi, piket kelas, kerja bakti, serta interaksi santun dalam pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari kebiasaan siswa, bukan sekadar aturan formal.

Temuan ini selaras dengan teori pembiasaan dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012) serta Yuliana dkk., (2011) yang menyatakan bahwa perilaku positif akan terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, temuan ini juga mendukung pendapat Kesuma dkk (2015) bahwa budaya sekolah yang kondusif merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

3. **Internalisasi Nilai-Nilai Lokal dalam Perilaku Sosial Siswa**

Temuan ketiga menunjukkan bahwa siswa telah mampu menginternalisasi nilai-nilai lokal dalam perilaku sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini terlihat dari sikap saling menghargai, kemampuan bermusyawarah ketika terjadi perbedaan pendapat, kepedulian terhadap teman, serta penggunaan bahasa yang sopan kepada guru dan sesama siswa.

Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Doni A. Koesoema (2009) dan Yudi Latif (2009), yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang terwujud dalam sikap dan tindakan nyata. Selain itu,

temuan ini juga relevan dengan teori Piaget (1932) tentang perkembangan moral, yang menyatakan bahwa kematangan moral individu berkembang seiring dengan pengalaman sosial dan interaksi lingkungan.

4. Nilai-Nilai Lokal sebagai Fondasi Pembentukan Identitas dan Akhlak Siswa

Temuan keempat menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan identitas, akhlak, dan jati diri siswa. Nilai gotong royong, sopan santun, adab, dan musyawarah tidak hanya membentuk karakter religius dan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Temuan ini sejalan dengan teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015) dan Tilaar (2004), yang menyatakan bahwa nilai-nilai lokal berperan sebagai identitas budaya dan pedoman hidup masyarakat. Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa nilai budaya lokal merupakan sistem nilai yang diwariskan dan menjadi dasar pembentukan perilaku sosial individu.

Berdasarkan keempat temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal di MIS Tuhfatul-Athfal Kuala Dua Sungai Raya berlangsung secara efektif melalui keteladanan, pembiasaan, internalisasi perilaku, serta penguatan identitas budaya siswa. Implementasi nilai-nilai lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah telah membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berakar pada budaya bangsa.

KESEIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter, nilai-nilai lokal yang diterapkan, serta pembentukan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal di MIS Tuhfatul-Athfal Kuala Dua Sungai Raya maka dapat disimpulkan dalam tiga poin utama sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di MIS Tuhfatul-Athfal telah diterapkan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan melalui integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan harian, serta budaya dan kegiatan madrasah. Pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian inti dari keseluruhan proses pendidikan.
2. Nilai-nilai lokal yang diterapkan, seperti gotong royong, sopan santun, adab, dan musyawarah, telah terinternalisasi dalam perilaku siswa melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan pendidik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari.
3. Pembentukan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal berlangsung secara efektif karena didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah, peran aktif guru sebagai teladan, serta budaya madrasah yang kondusif. Nilai-nilai lokal berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas, akhlak, dan karakter sosial siswa sehingga membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak madrasah terus mempertahankan dan mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dengan meningkatkan kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sinergi tersebut diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan siswa di luar madrasah, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto (2005) Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Sagung Seto.

Dahaluddin, Rakib, M., & Apriyanti, E. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Smk Negeri 1 Pangkep. Jurnal Education and Development, 10(1), 129–135.

Fathurrohman, Muhammad. 2015, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia.

Hidayah, N., Yanti, Y., & Puja Wati, A. (2020). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Budaya Sekolah. Transformasi Pendidikan Dasar Di Era Disrupsi Dalam Pengembangan Karakter, 51–62. https://proceeding.stkippgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/25

Hidayat, R. (2015). Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi. Yogyakarta: Deepublish.

Jalaluddin Rakhmat (2004) Metodologi Penelitian Komunikasi. Cirebon: Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan.

Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 3(2), 24–40. https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71

Lexy J. Moleong (2009) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Lickona, T. (1991). Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bumi Aksara.

Lickona, T. (2013). Character Matters: Persoalan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Third edition). SAGE Publications, Inc.

Mulyasa, H.E. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsongko, M. Edi, 2021, reformulasi tujuan Pendidikan islam, Jurnal media informasi dan komunikasi ilmiah, Vol. 03 (02).

Suparlan, Purwadi. 2018, Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Kanisius.

Sutarto. (2013). Revitalisasi Nilai-Nilai Lokal dalam Masyarakat Modern. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Tebi Hariyadi Purna, Candra Viamita Prakoso, & Ratna Sari Dewi. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 2(1), 192–202. https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614

Yuliana, I., Nurizka, R., & Dasar, G. S. (2025). Implementasi Pembiasaan Positif di Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri Kalipucang Bantul. 9, 25978–25984.